

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, INVESTASI TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL

**Bintang Ridzky Arghazora Baba*, Ruben Ewaldo Paco, Caleb Andryan Teguh,
Muhammad Jonah Putra Roe, Jonathan Owen Satya**
Universitas Ciputra Surabaya

Abstract: *Public welfare is a crucial indicator for measuring the success of a nation's development. Development can be measured through economic growth and improvements in the quality of life of the population, as reflected in the Human Development Index (HDI). This study aims to analyze the influence of economic growth, inflation, and investment on social welfare in Indonesia in 2024. This study implemented a quantitative approach utilizing secondary data collected from the Statistics Indonesia (BPS) and the Investment Coordinating Board (BKPM) in 38 provinces. The analytical method used was multiple linear regression, with classical assumption testing to ensure model feasibility, and robust standard errors to increase the reliability of the estimation results. The findings simultaneously demonstrate that economic growth, inflation, and investment significantly influence social welfare. Partially, inflation negatively impacts social welfare, indicating that price increases can suppress people's purchasing power and impact quality of life. Conversely, investment positively impacts the social welfare by encouraging job creation and increased economic activity. Meanwhile, economic growth has proven to be insignificant in terms of social welfare. Therefore, development policies need to be directed at increasing economic growth, while simultaneously controlling inflation and improving the quality of investment to ensure more equitable and sustainable human development.*

Keywords : *Social Growth, Economic Growth, Inflation, Investment, Human Development Index*

Abstrak: Kesejahteraan masyarakat ialah sebuah indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan sebuah bangsa. Pembangunan bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi, serta dari peningkatan kualitas hidup masyarakat yang terwujud dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia pada tahun 2024. Studi ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif melalui memanfaatkan data sekunder yang dihimpun dari BPS dan BKPM pada 38 provinsi. Metode analisis yang diterapkan ialah regresi linier berganda dengan pengujian asumsi klasik dalam menjamin kelayakan model, serta penggunaan robust standard errors guna meningkatkan keandalan hasil estimasi. Temuan yang ada menjabarkan secara simultan

*Corresponding Author.

e-mail: barghazora@student.ciputra.ac.id

pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan sosial. Secara parsial, inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan sosial yang menunjukkan bahwa kenaikan harga bisa menekan daya beli masyarakat dan berdampak pada kualitas hidup. Sebaliknya, investasi memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan sosial karena dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi terbukti tidak signifikan terhadap kesejahteraan sosial. Maka, kebijakan pembangunan perlu diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, sekaligus pengendalian inflasi serta peningkatan kualitas investasi agar pembangunan manusia dapat berjalan secara lebih merata dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kesejahteraan Sosial, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi, Indeks Pembangunan manusia

PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan sosial sering digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai kesejahteraan masyarakat adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun, peningkatan nilai IPM secara agregat tidak selalu mencerminkan pemerataan kesejahteraan sosial apabila pembangunan masih terfokus pada wilayah tertentu (Ashari & Athoillah, 2023). Studi yang dilakukan oleh Azim *et al.* (2022) menunjukkan bahwa peningkatan IPM nasional dapat terjadi bersamaan dengan meningkatnya ketimpangan antar wilayah. Dalam konteks Indonesia, meskipun IPM terus mengalami peningkatan dan mencapai sekitar 75,02 pada tahun 2024, ketimpangan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta infrastruktur dasar masih menjadi tantangan dalam pembangunan manusia. Hal ini terjadi karena pola pembangunan yang masih terkonsentrasi pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi sehingga distribusi layanan publik belum berkembang secara merata antar wilayah (Wasani & Purwanti, 2022). Dengan demikian, peningkatan IPM tidak selalu berarti bahwa kualitas hidup masyarakat telah meningkat apabila sebagian masyarakat masih mengalami keterbatasan dalam mengakses layanan publik yang tersedia (Aprilianti & Harken, 2021).

Secara teoretis, Teori Pembangunan Manusia menekankan bahwa manusia harus menjadi pusat dalam setiap proses pembangunan. Dalam perspektif ini, pertumbuhan ekonomi dipandang bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2020). Dalam kondisi ideal, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan

masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak selaras secara struktural tidak selalu menghasilkan peningkatan kesejahteraan sosial secara merata (Istiqomah & Floresti, 2024). Selain itu, stabilitas harga juga memiliki peran penting dalam pembangunan manusia. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Pasaribu *et al.*, 2025).

Di sisi lain, investasi juga dipandang sebagai faktor penting dalam pembangunan jangka panjang karena mampu mendorong penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, serta pembangunan infrastruktur. Investasi yang berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan aktivitas ekonomi. Namun demikian, investasi tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap pembangunan manusia apabila tidak diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki manfaat sosial yang signifikan (Putri & Muljaningsih, 2022). Penelitian Djohan *et al.* (2023) menunjukkan bahwa investasi baru dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kesejahteraan sosial apabila diiringi dengan kebijakan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial yang memadai. Sebaliknya, investasi yang lebih dominan pada sektor padat modal cenderung meningkatkan output ekonomi tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nehemia & Prasetya, 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, sebagian besar studi sebelumnya masih menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi terhadap kesejahteraan sosial secara terpisah. Padahal, secara konseptual pembangunan manusia merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor makroekonomi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan perlunya analisis yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, serta investasi yang terdiri atas Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap kesejahteraan sosial yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah pertumbuhan ekonomi, inflasi, serta investasi yang terdiri dari PMA dan PMDN mempengaruhi pembangunan manusia yang diukur melalui IPM. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, serta investasi yang terdiri dari PMA dan PMDN terhadap pembangunan manusia yang diukur melalui IPM.

LANDASAN TEORI

Teori Pembangunan Manusia

Teori pembangunan manusia yang diperkenalkan oleh Haq (1995) menekankan bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Menurut Haq (1995), manusia merupakan tujuan utama pembangunan, sedangkan pertumbuhan ekonomi, investasi, serta berbagai aktivitas produksi berperan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan sosial. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh United Nations Development Programme (2019) yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak, kesehatan yang baik, serta standar hidup yang memadai. Maka dari itu, teori ini berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial yang diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau indikator komposit yang mengintegrasikan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup untuk menggambarkan tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah.

Secara konseptual, IPM dipandang sebagai indikator kesejahteraan yang bersifat struktural karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek ekonomi dan sosial secara simultan. Herdiansyah & Kurniati (2020) menjelaskan bahwa IPM merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi dan faktor sosial dalam suatu wilayah, sehingga indikator ini tidak hanya mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga kualitas hidup masyarakat secara lebih komprehensif (Hannan *et al.*, 2024). Dengan demikian, IPM dapat digunakan sebagai indikator yang relevan untuk menilai kesejahteraan masyarakat dalam kajian pembangunan.

Dalam kerangka teori pembangunan manusia, berbagai faktor ekonomi memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi, misalnya, dapat mendorong peningkatan *output*, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mendukung perbaikan kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat (Dewi & Setianingrum, 2024). Namun demikian, peningkatan

kesejahteraan juga sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi, khususnya tingkat inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan membatasi akses mereka terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan sosial. Di sisi lain, investasi juga memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan manusia karena mampu mendorong aktivitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mempercepat pembangunan infrastruktur dan layanan publik. Menurut Putri & Muljaningsih (2022), peningkatan aktivitas ekonomi yang didorong oleh investasi dapat memperluas akses masyarakat terhadap berbagai layanan dasar sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan yang tercermin dalam IPM.

Kesejahteraan Sosial

Menurut teori pembangunan manusia, kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang mencerminkan meningkatnya kualitas hidup masyarakat melalui terpenuhinya berbagai kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Dalam perspektif ini, kesejahteraan sosial dipandang sebagai hasil dari proses pembangunan yang menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan. Herdiansyah & Kurniati (2020) menjelaskan bahwa pembangunan manusia menekankan pentingnya interaksi antara faktor ekonomi dan faktor sosial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan dan output ekonomi tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran kesejahteraan sosial, karena kesejahteraan juga mencakup pemerataan akses masyarakat terhadap layanan dasar serta distribusi manfaat pembangunan yang lebih adil. Penelitian Dewi & Setianingrum (2024) menunjukkan bahwa perbaikan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai IPM sebagai indikator kesejahteraan sosial. Hannan *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa IPM tidak hanya mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, tetapi juga menggambarkan kualitas hidup masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, IPM sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan sosial karena mampu merepresentasikan hasil dari proses pembangunan manusia secara komprehensif.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara umum dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas suatu sistem ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa dari waktu ke waktu yang tercermin melalui kenaikan output nasional maupun regional. Konsep ini menunjukkan bahwa perekonomian bersifat dinamis dan berkembang melalui ekspansi aktivitas ekonomi serta peningkatan kapasitas produksi secara berkelanjutan. Dalam pengukuran empiris, indikator yang paling umum digunakan untuk merepresentasikan pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang mencerminkan nilai agregat barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah atau negara (Putri & Muljaningsih, 2022). Peningkatan PDB riil menunjukkan bahwa perekonomian berada dalam fase ekspansi dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan nasional secara agregat (Meilinda *et al.*, 2025).

Selain mencerminkan peningkatan kuantitas output, pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan adanya transformasi struktural dalam perekonomian yang ditandai oleh peningkatan produktivitas, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta kemampuan sistem ekonomi dalam menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan (Tazkiya *et al.*, 2025). Alfatar & Soebagiyo (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menggambarkan kemampuan suatu sistem ekonomi dalam mengelola faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang semakin tinggi dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Herdiansyah & Kurniati (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan ekonomi suatu wilayah dalam menopang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, secara konseptual pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai proses peningkatan output barang dan jasa yang diukur melalui kenaikan PDB riil dari waktu ke waktu sebagai refleksi perkembangan kapasitas produksi, efisiensi ekonomi, dan dinamika aktivitas ekonomi nasional maupun regional (Triansyah *et al.*, 2023).

Inflasi

Inflasi merupakan fenomena makroekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga tersebut tidak hanya terjadi pada satu komoditas tertentu, tetapi mencerminkan peningkatan tingkat harga secara agregat dalam sistem ekonomi

nasional sehingga berpengaruh terhadap penurunan daya beli uang serta kemampuan konsumsi masyarakat (Zulfikar & Fajri, 2023). Dalam perspektif makroekonomi, inflasi umumnya dipahami sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran barang dan jasa di dalam perekonomian yang mempengaruhi stabilitas harga dalam jangka panjang (Suryani *et al.*, 2022). Dalam perspektif teori pembangunan manusia, stabilitas harga menjadi faktor penting karena inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga membatasi kemampuan individu dalam mengakses kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan konsumsi yang layak. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang stabil dipandang sebagai kondisi yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan manusia.

Sebagai indikator makroekonomi, inflasi juga merepresentasikan kondisi stabilitas atau ketidakstabilan suatu sistem ekonomi. Purwa *et al.* (2025) menjelaskan bahwa inflasi merupakan indikator fundamental yang menunjukkan adanya tekanan struktural dalam perekonomian yang dapat mempengaruhi aktivitas produksi, pola konsumsi, serta distribusi kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks kesejahteraan, inflasi memiliki implikasi langsung terhadap perubahan daya beli masyarakat sehingga dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar (Hasdiana *et al.*, 2022). Oleh karena itu, secara konseptual inflasi dapat dimaknai sebagai proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang mencerminkan kondisi stabilitas ekonomi serta mempengaruhi daya beli dan kesejahteraan masyarakat (Ristiya *et al.*, 2023).

Investasi

Investasi merupakan proses penanaman modal produktif yang berfungsi membentuk dan memperluas kapasitas *output* dalam suatu sistem perekonomian, sehingga menjadi pondasi utama dalam penguatan struktur ekonomi nasional. Aktivitas ini tidak sekedar dipahami sebagai pergerakan dana, tetapi sebagai pembentukan basis *output* yang menopang keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks pembangunan ekonomi, investasi berperan sebagai mekanisme akumulasi modal yang memperkuat sektor riil melalui ekspansi kapasitas *output*, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan produktivitas ekonomi (Prahaski & Ibrahim, 2023). Dalam teori pembangunan manusia, investasi mencerminkan aliran modal yang masuk ke dalam sektor-sektor produktif sebagai sarana peningkatan kapasitas ekonomi nasional (Irijanto & Lestari, 2022). Najah *et al.* (2025)

menjelaskan bahwa investasi merupakan aktivitas penanaman modal yang secara langsung bertujuan meningkatkan kapasitas *output* serta memperkuat struktur perekonomian suatu negara.

Proses ini juga mencerminkan pembentukan modal fisik, infrastruktur, dan kapasitas industri sebagai basis penguatan fundamental ekonomi (Violita *et al.*, 2020). Sebagai indikator yang bersifat struktural, investasi dipandang sebagai ukuran kekuatan dan stabilitas pada sistem ekonomi suatu negara. Dalam sudut pandang ekonomi makro, Saajidah *et al.* (2025) menegaskan bahwa tingkat investasi mencerminkan kepercayaan ekonomi serta stabilitas iklim usaha yang menopang pertumbuhan jangka panjang. Investasi yang berakar dari PMDN maupun PMA merepresentasikan akumulasi modal nasional yang memperluas kapasitas *output* dan aktivitas ekonomi secara agregat (Putri & Muljaningsih, 2022). Almaheni *et al.* (2026) menjelaskan bahwa investasi gabungan PMA dan PMDN menunjukkan total akumulasi modal yang memperkuat struktur ekonomi dan kapasitas *output* nasional. Oleh karena itu, investasi dapat dimaknai sebagai proses penanaman modal produktif yang membentuk struktur ekonomi dan kapasitas *output* suatu negara, yang secara operasional diukur melalui total nilai investasi PMA dan PMDN sebagai representasi akumulasi modal nasional.

Pengembangan Hipotesis

Dalam kerangka teori pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai sarana untuk memperluas kapabilitas manusia melalui peningkatan kapasitas produksi dan penguatan dukungan sosial dalam masyarakat. Perspektif ini kemudian diperkuat oleh United Nations Development Programme (2019) yang menempatkan faktor ekonomi sebagai instrumen penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi berperan sebagai mekanisme yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan pendapatan.

Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan sosial. Dewi & Setianingrum (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat karena peningkatan output ekonomi mampu memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Penelitian Putri & Muljaningsih (2022) juga menunjukkan bahwa

pertumbuhan ekonomi dapat memperluas akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, Herdiansyah & Kurniati (2020) menjelaskan bahwa interaksi antara faktor ekonomi dan sosial menghasilkan pengaruh simultan terhadap kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, hipotesis pertama penelitian ini adalah,

H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan sosial.

Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi mengurangi daya beli rumah tangga sehingga mempengaruhi sektor konsumsi riil, termasuk pemenuhan keperluan utama yakni pangan, kesehatan, dan pendidikan yang merupakan komponen krusial dalam IPM (Blanchard & Johnson, 2018). Leblang *et al.* (2025) juga menunjukkan dalam penelitiannya bahwa inflasi yang tidak terkendali memberikan tekanan negatif terhadap dimensi kesejahteraan masyarakat dan memiliki keterkaitan signifikan dengan indikator kualitas hidup. Perspektif ini sejalan dengan teori pembangunan manusia, yang menekankan bahwa pembangunan manusia berfokus pada perluasan kapabilitas manusia (*expansion of human capabilities*), khususnya kemampuan individu untuk mengakses kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Wulansari *et al.*, 2026). Dalam kerangka teori ini, stabilitas harga merupakan prasyarat struktural bagi keberlanjutan kapabilitas manusia, karena tanpa daya beli yang memadai, individu kehilangan kemampuan aktual (*actual capabilities*) untuk mengonversi pendapatan menjadi kesejahteraan nyata. Oleh karena itu, inflasi tidak hanya dipandang sebagai fenomena makro ekonomi, tetapi sebagai faktor struktural yang secara langsung membatasi atau memperluas kapabilitas manusia. Dalam konteks perekonomian Indonesia, fluktuasi harga barang kebutuhan pokok serta tekanan inflasi domestik berdampak langsung pada daya beli sehingga hipotesis kedua adalah,

H2: Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kesejahteraan sosial.

Dalam kerangka pembangunan manusia, investasi diposisikan sebagai instrumen struktural yang berfungsi memperkuat kapasitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui mekanisme akumulasi modal, ekspansi produksi, dan penciptaan kesempatan kerja. *United Nations Conference on Trade and Development* (2020) menegaskan bahwa investasi membentuk basis jangka panjang pembangunan ekonomi melalui peningkatan kapasitas

produksi dan kemajuan teknologi. Dalam perspektif *Human Development Theory*, investasi dipahami sebagai *means to development*, yaitu sarana ekonomi yang secara struktural mendorong peningkatan kesejahteraan manusia melalui perluasan kapabilitas individu. Haq (1995) memandang akumulasi modal sebagai instrumen penguatan kapabilitas manusia, sementara United Nations Development Programme (2019) menempatkan investasi sebagai faktor struktural yang memperluas akses masyarakat pada pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Secara teoritis, arah hubungan investasi terhadap kesejahteraan manusia diposisikan sebagai hubungan kausal positif melalui peningkatan daya beli, akses layanan dasar, dan kesempatan kerja.

Dalam perspektif empiris, hubungan investasi terhadap pembangunan manusia ditunjukkan sebagai hubungan yang signifikan secara statistik. Almaheni *et al.* (2026) membuktikan investasi PMA dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang secara struktural memperkuat kapasitas produksi dan kesejahteraan masyarakat. Dewi & Setianingrum (2024) menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang ditopang oleh investasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan sosial. Putri & Muljaningsih (2022) menegaskan bahwa investasi memperkuat akses masyarakat terhadap layanan dasar, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan kerangka teoritis dan temuan empiris tersebut, hipotesis ketiga adalah,

H3: Investasi berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan sosial.

METODE PENELITIAN

Studi ini mempergunakan pendekatan kuantitatif melalui jenis penelitian verifikatif dalam menganalisis korelasi antara variabel makroekonomi dan IPM di Indonesia pada tahun 2024. Uji yang diterapkan mencakup uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda, yang mencakup uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas dalam menjamin kelayakan model yang diterapkan dalam penelitian, serta uji F dalam melangsungkan ujipengaruh variabel secara simultan, uji t dalam melangsungkan uji pengaruh parsial tiap variabel, dan uji koefisien determinasi dalam mengukur kapasitas model untuk menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif ditetapkan sebab memungkinkan pengujian korelasi antar variabel secara statistik serta sistematis berdasarkan data statistik yang diperoleh dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan (Kumara & Arif, 2023). Data yang dipergunakan di studi ini bersifat sekunder, diambil dari acuan

resmi yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang menyediakan data tahunan mengenai IPM, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi untuk seluruh 38 provinsi di Indonesia (BPS, 2025; BKPM, 2025a; BKPM, 2025b).

Penelitian ini juga menetapkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen utama (X1) diikuti oleh inflasi (X2), dan investasi (X3). Kesejahteraan sosial digunakan sebagai variabel dependen (Y) yang diukur menggunakan nilai IPM per provinsi. Selain itu, X1 diukur melalui angka pertumbuhan ekonomi per provinsi dalam tahun 2024, dimulai dari Provinsi Aceh sebagai urutan provinsi pertama sampai ke Provinsi Papua Pegunungan sebagai provinsi ke-38 di Indonesia, sedangkan variabel X2 diukur dari angka inflasi tahunan setiap provinsi (38 Provinsi), dan X3 diukur lewat Penanaman Modal Asing (PMA) + Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang dihitung dalam Rp Miliar pada Tahun 2024. Korelasi antara variabel dependen dan variabel independen di studi ini diformulasikan melalui model regresi linier berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Kesejahteraan Sosial

$\beta_1 X_1$ = Pertumbuhan Ekonomi

$\beta_2 X_2$ = Inflasi

$\beta_3 X_3$ = Investasi

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dari temuan statistik deskriptif yang disajikan di Tabel 1, variabel kesejahteraan sosial (Y), yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, memiliki jumlah sampel sebanyak 38. Nilai minimum kesejahteraan sosial tercatat sebesar 38.9, sedangkan nilai maksimum mencapai 84, dengan skor rerata yakni 71.77 dan standar deviasi 7.62. Skor standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan skor maksimum mengindikasikan bahwa variasi IPM antar observasi tidak terlalu ekstrem. Pertumbuhan ekonomi (X1) mempunyai skor minimum yakni -0.52 dan skor maksimum yakni 18.89, dengan skor rerata 3.10 serta

standar deviasi 4.14. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar wilayah yang diamati, termasuk wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang negatif.

Selanjutnya, variabel inflasi (X2) mencatat skor minimum yakni 0,60 dan maksimum yakni 4.19, rerata 1.06 serta standar deviasi 2.45. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa tingkat inflasi selama periode pengamatan relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Variabel investasi (X3) menunjukkan rentang nilai yang paling luas dibandingkan dengan variabel lainnya, yakni skor minimum yakni 47.297 dan maksimum yakni 261.836,8, rerata 1.114,6 serta standar deviasi 63.436. Besarnya standar deviasi ini menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam tingkat investasi antar wilayah pengamatan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variables	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	38	38.9	84	71.766842	7.616096
X1	38	-.52	18.89	4.139211	3.098052
X2	38	1.06	4.19	2.451053	.5974441
X3	38	1114.6	261836.8	47297.08	63436.86

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Uji Asumsi Klasik

Dari temuan uji normalitas Shapiro-Wilk yang tercantum di Tabel 2, pengujian dilakukan terhadap residual dari model regresi dengan jumlah observasi sebanyak 38. Nilai statistik W sebesar 0.93585 disertai skor probabilitas (*p-value*) yakni 0.03078. Sebab skor *p-value* < tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0.05$), maka bisa dijabarkan residual tidak berdistribusi normal. Tetapi, sebab total observasi dalam penelitian ini melebihi 30 serta didukung oleh Teorema Limit Tengah (*Central Limit Theorem*), ketidaknormalan residual tidak menjadi kendala serius pada analisis regresi linier berganda yang dilakukan. Maka, model tersebut tetap dapat digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya (Hill *et al.*, 2018; Min, 2019).

Tabel 2. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variables	N	W	V	Z	Prob>Z
Residual	38	.93585	2.438	1.870	.03078

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Dari temuan uji multikolinearitas yang tercantum pada Tabel 3, seluruh variabel X dalam model menjabarkan skor *tolerance* > 0.10 serta nilai VIF di bawah 10. Secara terperinci, variabel X1 mempunyai skor *tolerance* yakni 0.846937 dengan VIF 1.18, variabel X2 mempunyai skor *tolerance* yakni 0.859959 dan VIF 1.16, sedangkan variabel X3 mempunyai skor *tolerance* yakni 0.972294 dan VIF 1.03. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Maka, bisa dijabarkan model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinearitas, yang menjadikan variabel bebas bisa menjabarkan variabel dependen dengan mandiri dan estimasi koefisien regresi bersifat stabil serta dapat diinterpretasikan secara valid (Etaga *et al.*, 2021).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.846937	1.18
X2	.859959	1.16
X3	.972294	1.03

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Temuan uji heteroskedastisitas melalui *White Test* yang tercantum dalam Tabel 4 menunjukkan skor *Chi-square* yakni 16.04 pada derajat kebebasan (df) 9 dan skor p yakni 0.0661 > tingkat signifikansi 0.05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians residual bersifat homogen diterima. Maka, hal ini bisa dijabarkan tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada model regresi, yang mengindikasikan varian *error* konstan di semua tingkat variabel independen. Keadaan tersebut juga menjabarkan model regresi memenuhi suatu asumsi klasik yang penting serta layak diterapkan dalam analisis selanjutnya. Temuan ini konsisten dengan penerapan uji *White* yang umum digunakan dalam penelitian empiris di bidang ekonomi dan akuntansi (Kripfganz, 2023).

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Source	Chi-square	df	p-value
Heteroskedasticity	16.04	9	.0661

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai koefisien determinasi (*R Square*) yakni 0.2660 menjabarkan variabel X pada model bisa menjabarkan sebesar 26.60 variasi perubahan variabel Y, sedangkan sisanya yakni 73.40 dipengaruhi oleh aspek lain di luar model. Walaupun skor *R Square* tersebut tergolong rendah, hasil ini masih dapat diterima dalam konteks penelitian sosial dan ekonomi mengingat fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sulit diobservasi secara menyeluruh. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Ozili (2023) yang menjabarkan pada studi empiris ilmu sosial, skor *R Square* yang berada pada rentang rendah (0.25) hingga moderat (0.50) tidak secara otomatis mengindikasikan kelemahan model, asalkan variabel independen yang digunakan relevan secara teoritis dan signifikan secara statistik.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.516	.2660	.1993	6.2161

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Dari temuan uji F yang disajikan di Tabel 6, didapat skor F yakni 7.18 pada tingkat signifikansi $0.0007 < \text{batas signifikansi } 0.05$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang diterapkan pada penelitian ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Maka, model regresi yang diterapkan dapat dikatakan layak dalam menjabarkan korelasi antara variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi terhadap kesejahteraan sosial.

Temuan tersebut menjabarkan model regresi linier berganda yang diterapkan secara statistik layak dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, mengingat uji F mempertimbangkan kontribusi seluruh variabel bebas secara serempak, bukan hanya sebagian variabel (Sureiman & Mangera, 2020). Pendekatan ini sesuai dengan prosedur uji hipotesis dalam regresi yang menyatakan bahwa nilai signifikansi uji F di bawah tingkat signifikansi menunjukkan bahwa setidaknya satu koefisien regresi $\neq 0$, dan model tersebut memiliki daya prediksi yang lebih baik dibandingkan model tanpa melibatkan variabel independen (Awan *et al.*, 2025). Dengan demikian, karena nilai signifikansi uji F < 0.05 , bisa dijabarkan secara keseluruhan variabel independen dalam model berpengaruh pada variabel dependen, yang menjadikan model regresi tersebut layak digunakan untuk menelaah

hubungan sebab akibat antar variabel. Pendekatan ini sejalan dengan praktik metodologis regresi yang dijelaskan dalam literatur statistika terapan, sehingga dapat diterima secara akademik dan metodologis dalam konteks penelitian sosial dan ekonomi (Pallant, 2020).

Tabel 6. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	832.415423	3	277.471808	7.18	.0007
	Residual	1313.76658	34	38.6401936		
	Total	2146.18201	37			

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Dari temuan uji t yang tertuang dalam Tabel 7, variabel X1 memperoleh skor signifikansi yakni 0.419, yang melebihi signifikansi standar 0.05, maka secara statistik bisa variabel X1 memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Sebaliknya, variabel X2 menunjukkan nilai signifikansi $p = 0.047 (< 0.05)$, mengindikasikan ada pengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen setelah mempertimbangkan variabel-variabel lain dalam model, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Selain itu, variabel X3 juga menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap IPM, yang mengindikasikan hipotesis ketiga (H3) diterima, relevan terhadap pernyataan hipotesis penelitian bahwa investasi memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial. Interpretasi ini didukung oleh metode uji t dalam regresi linier berganda yang mengevaluasi kontribusi masing-masing variabel bebas, dimana koefisien regresi dianggap signifikan secara statistik apabila skor *p-value* < signifikansi (Allison, 2019). Dalam konteks regresi, uji t memiliki peran krusial dalam mengevaluasi apakah korelasi antara satu variabel X dengan variabel Y dapat dijelaskan secara signifikan, terlepas dari pengaruh variabel lain yang terdapat dalam model. Dengan demikian, hanya variabel yang signifikan secara statistik yang layak untuk diinterpretasikan sebagai variabel yang memiliki pengaruh bermakna (Chen & Chen, 2025).

Dalam penelitian ini diterapkan *robust standard errors* pada model regresi guna mengatasi kemungkinan pelanggaran terhadap asumsi klasik, terutama heteroskedastisitas. *robust standard errors* dilakukan dengan melakukan penyesuaian dalam perhitungan standar error agar tetap valid meskipun *varians error* tidak konstan di setiap observasi yang dilakukan.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk menghasilkan estimasi standar error yang lebih stabil dan dapat diandalkan ketika model regresi menunjukkan indikasi adanya heteroskedastisitas. Menurut Bartalotti (2019), *robust standard errors* memungkinkan nilai statistik uji seperti t-statistik dan *p-value* tetap konsisten meskipun asumsi homoskedastisitas tidak sepenuhnya terpenuhi. Dengan demikian, hasil pengujian signifikansi variabel independen dalam model regresi tetap kredibel dan dapat dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Tabel 7. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Robust Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.69084	7.088377		12.23	.000
	X1	.25612	.3127841	.1041837	.82	.419
	X2	-7.206514	3.495483	-.5653144	-2.06	.047
	X3	.0000334	.00001	.278423	3.34	.002

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian yang sudah dilaksanakan, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial. Temuan tersebut menjabarkan peningkatan *output* ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas hidup masyarakat secara langsung. Kondisi ini dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum tentu disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan, perluasan kesempatan kerja yang inklusif, serta peningkatan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Temuan ini relevan terhadap hasil studi dari Asmara *et al.* (2024) yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak selamanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia apabila manfaat pertumbuhan tersebut belum terdistribusi secara merata di berbagai wilayah.

Selain itu, Wicesa *et al.* (2024) juga menjelaskan efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia sangat bergantung pada kualitas dan pemerataan manfaat pertumbuhan tersebut, bukan semata-mata pada tingginya laju pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga konsisten dengan teori pembangunan manusia yang memandang pertumbuhan ekonomi sebagai instrumen pembangunan yang hanya akan memberikan dampak nyata apabila mampu memperluas kapabilitas masyarakat, meningkatkan akses terhadap layanan dasar, serta memperbaiki kesejahteraan sosial. Pada penelitian ini, variabel inflasi mengindikasikan pengaruh signifikan pada kesejahteraan sosial.

Menurut hasil ini, menjaga stabilitas harga merupakan komponen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rumah tangga mungkin akan kesulitan untuk membeli kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal ketika tingkat inflasi tinggi karena daya beli masyarakat menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadhan & Pertiwi (2025) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan negatif terhadap kesejahteraan sosial. Hal ini terjadi karena kemampuan masyarakat untuk memperoleh kebutuhan dasar yang sangat penting bagi pembangunan manusia akan berkurang akibat kenaikan harga yang terus menerus. Akibatnya, prospek pembangunan manusia suatu wilayah meningkat ketika perekonomian relatif stabil.

Variabel investasi dalam penelitian ini memiliki dampak yang substansial terhadap kesejahteraan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa investasi sangat penting untuk meningkatkan standar pembangunan manusia karena menghasilkan aktivitas ekonomi, meningkatkan prospek lapangan kerja, dan membangun infrastruktur sosial. Pendidikan, perawatan kesehatan, dan infrastruktur dasar adalah contoh sektor produktif yang dapat memperoleh manfaat dari investasi publik, yang dapat meningkatkan jumlah layanan yang tersedia bagi masyarakat dan karenanya meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Piqqa *et al.* (2022), investasi mendorong pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan manusia melalui produktivitas yang lebih tinggi dan peluang kerja. Temuan ini juga sejalan dengan Ha *et al.* (2024) yang menemukan bahwa investasi yang merupakan bagian dari program sosial dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan indikator pembangunan manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan sosial tidak semata-mata bergantung pada dinamika ekonomi,

melainkan juga dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi serta kemampuan investasi dalam memperluas akses masyarakat terhadap berbagai layanan dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi terhadap kesejahteraan sosial yang diukur menggunakan Human Development Index pada 38 provinsi di Indonesia tahun 2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel makroekonomi memiliki pengaruh yang sama terhadap kesejahteraan sosial. Pertama, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan output ekonomi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas hidup masyarakat apabila manfaat pertumbuhan tersebut belum terdistribusi secara merata. Dengan kata lain, tingginya laju pertumbuhan ekonomi tidak selalu mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat jika tidak diikuti oleh pemerataan pendapatan, perluasan kesempatan kerja yang inklusif, serta peningkatan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh besarnya aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh bagaimana manfaat pertumbuhan tersebut dapat dinikmati secara lebih luas oleh masyarakat.

Kedua, inflasi terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas harga merupakan faktor penting dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat sehingga membatasi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan yang merupakan komponen penting dalam pembangunan manusia. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan kesejahteraan sosial masyarakat.

Ketiga, investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi, baik yang berasal dari Penanaman Modal Asing maupun Penanaman Modal Dalam Negeri, mampu mendorong aktivitas

ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta mempercepat pembangunan infrastruktur dan layanan publik yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, investasi dapat dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi dan kemampuan investasi dalam memperluas akses masyarakat terhadap berbagai layanan dasar. Temuan ini memberikan implikasi bahwa kebijakan pembangunan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada upaya menjaga stabilitas harga serta mendorong investasi yang berorientasi pada sektor-sektor produktif dan sosial. Dengan demikian, pembangunan ekonomi dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong tercapainya pembangunan manusia yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berada di luar kendali penulis yaitu keterbatasan ketersediaan data yang menjadi kendala utama dalam penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang sepenuhnya bergantung pada ketersediaan, konsistensi, serta kualitas data yang dipublikasikan oleh lembaga resmi. Kondisi tersebut menyebabkan ruang lingkup observasi dan periode penelitian terbatas pada data yang tersedia, sehingga analisis tidak dapat diperluas secara lebih fleksibel sesuai kebutuhan penelitian. Keterbatasan ini berpotensi mempengaruhi tingkat generalisasi serta kedalaman interpretasi hasil penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta cakupan observasi yang lebih luas apabila data yang memadai telah tersedia. Perluasan data diharapkan dapat meningkatkan kekuatan analisis serta menghasilkan temuan yang lebih representatif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memasukkan variabel tambahan yang relevan, seperti faktor sosial, kelembagaan, maupun dimensi spasial yang berpotensi mempengaruhi kesejahteraan sosial. Penambahan variabel tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penjelasan model dalam menggambarkan dinamika pembangunan manusia yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, P. D. (2019). Multiple regression: A primer. *SAGE Publications*.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/multiple-regression/book259201>
- Ashari, R. T., & Athoillah, M. (2023). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kawasan Tapal Kuda. *JDESS*, 2(2), 313-326.
- Almaheni, R., Sumarni, N., Nurani, K., & Martilova, N. (2026). Pengaruh penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 408–424. <https://doi.org/10.55606/jimak.v5i1.5559>
- Alfatar, T., & Soebagiyo, D. (2023). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Selama Periode 2001-2022. *Primanomics*, 21(2), 149-160. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i2.1883>
- Aprilianti, V., & Harkeni, A. (2021). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Jambi. *BPPD Provinsi Jambi*.
<https://www.academia.edu/download/73206530/68.pdf>
- Asmara, G. J., Asmara, G. D., & Saleh, R. (2024). The effect of economic growth on the Human Development Index in Indonesia. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 8(2), 267–276. <https://doi.org/10.18196/jerss.v8i2.22627>
- Awan, K., Akbar, S., & Amin, M. Y. (2025). Impact of dividend policy on firm performance of Shariah-compliant firms: Evidence from Pakistan. *Advance Journal of Econometrics and Finance*, 3(3), 227-238. <https://ajeaf.com/index.php/Journal/article/view/116>
- Azim, A. N., Sutjipto, H., & Ginanjar, R. A. F. (2022). Determinan ketimpangan pembangunan ekonomi antar provinsi di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.23969/jrie.v2i1.23>
- Bartalotti, O. (2019). Regression discontinuity and heteroskedasticity robust standard errors: Evidence from a fixed-bandwidth approximation. *Journal of Econometric Methods*, 8(1), 20160007. <https://doi.org/10.1515/jem-2016-0007>

- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2018). *Macroeconomics* (7th ed.). *Pearson Education*.
<https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Blanchard-Macroeconomics-7th-Edition/9780133780581.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025: Indikator sosial*.
<https://www.bps.go.id/publication/2025/01/11/8f6a2a8f181a7b9fe8123456/statistik-indonesia-2025.html>
- Chen, H.-Y., & Chen, C. (2025). Importance of Using Modern Regression Analysis for Response Surface Models in Science and Technology. *Applied Sciences*, 15(13), 7206. <https://doi.org/10.3390/app15137206>
- Djohan, S. ., Saptono, A. ., & Iranto, D. . (2023). Analisis Pengaruh Anggaran Pendidikan, Anggaran Kesehatan, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 3(3), 447–465. <https://doi.org/10.53067/ijebe.v3i3.117>
- Dewi, A., & Setianingrum, H.F. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM di ASEAN. *Independen*, 4(3), 26–39. <https://doi.org/10.26740/independent.v4i3.65071>
- Etaga, H. O., Ndubisi, R. C., & Oluebube, N. L. (2021). Effect of multicollinearity on variable selection in multiple regression. *Science Journal of Applied Mathematics and Statistics*, 9(6), 141–153. <https://doi.org/10.11648/j.sjams.20210906.12>
- Ha, V. T. C., Doan, T., Holmes, M. J., & Tran, T. Q. (2024). Does institutional quality matter for foreign direct investment and human development? *Evaluation Review*, 48(4), 610-635. <https://doi.org/10.1177/0193841X231195798>
- Haq, M. U. (1995). Reflections on human development: How the focus of development economics shifted from national income accounting to people-centred policies, told by one of the chief architects of the new paradigm. *Oxford University Press*.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780195101911.001.0001>
- Hasdiana, S., Iswanto, A., Laming, R. F., & Lenas, M. J. (2022). Analisis tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *POINT*, 5(2), 200-211. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.2090>
- Hill, R. C., Griffiths, W. E., & Lim, G. C. (2018). *Principles of econometrics* (5th ed.). Wiley.
<https://doi.org/10.32479/ijefi.16654>
- Hannan, Z., Jacob, J., Niam, S.K., Dewi, S., & Nashih, M. (2024). Pengaruh Pengangguran,

- Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dengan Kemiskinan Sebagai Mediasi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan sektor pendidikan sebagai penunjang indeks pembangunan manusia di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi*, 8(1), 43-50. [10.34010/agregasi.v8i1.2765](https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i1.2765)
- Irijanto, T. T., & Lestari, D. M. (2022). Peran Investasi, Utang Luar Negeri, dan Inflasi Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.23969/jrie.v2i1.26>
- Istiqomah, I., & Floresti, D. (2024). Economic Growth And Poverty: The Moderating Effect Of Income Inequality. *Trikonomika* 23(1), 11–18. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v23i1.9242>
- Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. (2025a). Laporan kinerja Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM tahun 2024. *BKPM*. https://ppid.bkpm.go.id/storage/file/pdf/1768187569_i4HtoTN3yO.pdf
- Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. (2025b). Laporan realisasi penanaman modal 2024. *BKPM*. <https://bkpm.go.id/id/info/realisasi-investasi/2024>
- Kripfganz, S. (2023). Review of A. Colin Cameron and Pravin K. Trivedi's Microeconometrics Using Stata. *The Stata Journal*, 23(4), 1062-1073. <https://doi.org/10.1177/1536867X231212446>
- Kumara, J. A., & Arif, M. (2023). Determinan Variabel-Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Selatan Tahun 2017-2021. *Primanomics*, 21(3), 90-96. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i3.2066>
- Leblang, D., Smith, M. D., & Wesselbaum, D. (2025). Does inflation affect well-being? *Empirical Economics*, 69(3), 1527–1549. <https://doi.org/10.1007/s00181-025-02761-w>
- Min, C.-K. (2019). Applied econometrics: A practical guide (1st ed.). *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780429024429>
- Meilinda, T. W., Putri, R. A. H., Oktaviani, V. B., Devissta, W. R., & Panjawa, J. L. (2024). “Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(4), 227-242. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i4.3160>
- Najah, S., Millah, H., & Kartikawati, Y. (2025). Pengaruh Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal*

- Ekonomi Syariah*, 10(01), 161-174. 10.37366/jespb.v10i01.2405
- Nehemia, S. D., & Prasetya, F. (2023). Analisis pengaruh penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. *JDESS*, 2(1). <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.1.3>
- Ozili, P. K. (2023). The acceptable R-square in empirical modelling for social science research. *IGI Global Scientific Publishing*. 10.4018/978-1-6684-6859-3.ch009
- Pasaribu, D. F., Alzira, N., Fahradi, A., Gijawa, T., Halawa, A., & Telaumbanua, F. D. G. (2025). Dampak inflasi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga di Kabupaten Deli Serdang. *Mudabbir: Jurnal Research and Education Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2355>
- Pallant, J. (2020). SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS (7th ed.). *Routledge*. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781003117407/spss-survival-manual-julie-pallant>
- Piqqa, R., Andriyani, D., & Husein, R. (2022). The effect of health, education, infrastructure and economic growth expenditures on the human development index in Aceh Province. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 5(2), 35-43. <https://ojs.unimal.ac.id/jompe/article/view/10288>
- Putri, N. M., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pengangguran, Indeks Pelayanan Kesehatan dan Indeks Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) di Kabupaten Bojonegoro. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 10(1), 59-71. <https://doi.org/10.33019/equity.v10i1.83>
- Purwa, T., Dariwardani, N. M. I., & Cendekia, D. (2025). Investigating inflation dynamics in Indonesia: Identifying the inflation spillover for enhancing regional inflation control. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 14(1), 1–23. <https://doi.org/10.52813/jei.v14i1.569>
- Prahaski, N., & Ibrahim, H. . (2023). Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2474–2479. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13292>
- Ramadhan, R., & Pertiwi, I. D. (2025). The influence of the gini ratio and inflation on the Human Development Index (HDI). *Priviet Social Sciences Journal*, 5(9), 253–261. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i9.721>

- Ristiya, T., Alfianti, F., Fadhila, R. N., & Azzahro, N. L. M. (2023). Pengaruh nilai tukar, BI Rate, dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia tahun 2021–2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5391–5401. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1940>
- Saajidah, A., Sirait, M. M., Manurung, M. P., & Nasution, A. R. (2025). Analisis kualitatif: Peran stabilitas politik, investasi asing langsung, dan kualitas regulasi dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014–2023. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3706>
- Sureiman, O., & Mangera, C. M. (2020). F-test of overall significance in regression analysis simplified. *Journal of the Practice of Cardiovascular Sciences*, 6(2), 116–122. https://doi.org/10.4103/jpcs.jpcs_18_20
- Suryani, G. C., Fevriera, S., & Adhitya, D. (2022). Determinasi tingkat inflasi Indonesia tahun 1989–2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1), 16–36. <https://doi.org/10.24246/dekat.v1i1.4714>
- Tazkiya, N. H., Baitunnisa, N., & Hakam, L. I. (2025). Peran transformasi struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia: Analisis literatur sistematis. *Jurnal Ekonomi (Journal of Economic)*, 16(2). <https://doi.org/10.47007/jeko.v16i02.9195>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic development (12th ed.). *Pearson Education*. <https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Todaro-Economic-Development-12th-Edition/9780133406789.html>
- Triansyah, F. A., Gunawan, A., & Ramadhaniyati, R. (2023). Factors of Indonesia Economic Growth (2017–2022). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 11(01), 51–65. <https://doi.org/10.21009/JPEB.011.1.5>
- United Nations Conference on Trade and Development. (2020). World investment report 2020: International production beyond the pandemic. *UNCTAD*. https://unctad.org/system/files/official-document/wir2020_en.pdf
- United Nations Development Programme. (2019). Human development report 2019: Beyond income, beyond averages, beyond today. *UNDP*. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2019>
- Violita, C. W., Isnainul, O. K., Pakpahan, E. F., Hadlen, M., Michael, M., & Dannel, D. (2020). Peranan investasi asing dalam percepatan pertumbuhan ekonomi di

Indonesia. *Jatiswara*, 35(3).

https://www.researchgate.net/publication/347275661_Peranan_Investasi_Asing_dalam_Percepatan_Pertumbuhan_Ekonomi_di_Indonesia

Wasani, D. ., & Purwanti, S. I. . (2022). The GRDP Per Capita Gap between Provinces in Indonesia and Modeling with Spatial Regression. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 19(1), 65–78. <https://doi.org/10.20956/j.v19i1.20997>

Wicesa, N. A., Setyanti, A. M., & Prestianawati, S. A. (2024). Towards equity: Projecting and converging the Human Development Index in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 17(1), 90–107. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2024.v17.i01.p07>

Zulfikar, A. L., & Fajri AF , M. S. (2023). Causality Analysis of The Money Supply and Interest Rate and Its Effect on Inflation and Investment in Indonesia. *The Es Economics and Entrepreneurship*, 1(03), 98–103. <https://doi.org/10.58812/esee.v1i03.71>